

**Asuhan Berkesinambungan pada Ny. A Usia 34 Tahun G2P1A0
Usia Kehamilan 37 Minggu 6 Hari dengan Anemia
di Puskesmas Srandakan Bantul**

SINOPSIS

Menurut data Kemenkes RI (2023), anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan yang sering ditemukan di Indonesia, terutama pada trimester III. Salah satu kasus yang menggambarkan kondisi tersebut adalah Ny. A, usia 34 tahun, G2P1Ab0Ah1, yang menjalani asuhan kebidanan berkesinambungan di Puskesmas Srandakan Bantul. Pada kunjungan hamil pertama, Ny. A mengalami keluhan sering buang air kecil dan hasil pemeriksaan menunjukkan Hb 10,5 mg/dL (anemia ringan). Ibu diberikan edukasi mengenai ketidaknyamanan trimester III, personal hygiene, nutrisi, serta konsumsi tablet Fe. Selain itu, dilakukan pemantauan pola makan dan kepatuhan minum tablet Fe untuk mencegah anemia bertambah berat.

Pada 14 Maret 2026, Ny. A melahirkan spontan di Klinik Arinta dengan usia kehamilan 38 minggu 5 hari. Bayi lahir perempuan, menangis kuat, berat 2700 gram, panjang 46 cm, dan langsung dilakukan IMD. Selama masa nifas, ibu tidak mengalami komplikasi. Pada kunjungan nifas pertama, uterus berkontraksi baik, lochea serosa, dan jahitan perineum masih terasa nyeri ringan sehingga diberikan edukasi perawatan luka perineum dan anjuran nutrisi bergizi. Kunjungan nifas kedua menunjukkan kondisi ibu semakin baik, lochea alba, dan ibu mulai diberikan konseling KB serta latihan senam nifas ringan untuk mempercepat pemulihan.

Bayi sempat dirawat di RSUD Panembahan Senopati karena bronkopneumonia dan ikterus neonatorum, namun setelah perawatan enam hari kondisi membaik. Pada kunjungan neonatus kedua, bayi tampak sehat, menyusu baik, berat badan meningkat sesuai kurva pertumbuhan, dan dijadwalkan imunisasi BCG pada 25 April 2026. Edukasi tambahan diberikan mengenai ASI eksklusif, tanda bahaya neonatus, serta kebersihan lingkungan. Pada konseling KB pertama, ibu masih mempertimbangkan pilihan kontrasepsi. Setelah berdiskusi dengan suami, pada kunjungan kedua ibu memutuskan

menggunakan KB suntik 3 bulan karena lebih familiar, tidak invasif, dan aman untuk ibu menyusui.

Kesimpulan dari asuhan ini adalah Ny. A menjalani kehamilan fisiologis dengan anemia ringan, melahirkan spontan bayi perempuan sehat, menjalani masa nifas tanpa komplikasi, serta memilih KB suntik 3 bulan sebagai metode kontrasepsi pascasalin. Saran bagi bidan adalah meningkatkan pemantauan berkesinambungan dan edukasi komprehensif agar ibu dapat menjalani masa kehamilan, persalinan, nifas, dan KB dengan aman sesuai prinsip etik dan profesional. Saran bagi mahasiswa adalah menjadikan pendampingan ini sebagai pengalaman nyata untuk mengasah keterampilan analisis kasus, penyusunan rencana asuhan, dan evaluasi hasil intervensi. Saran bagi pasien dan keluarga adalah memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi secara berkesinambungan, mematuhi jadwal kontrol dan imunisasi, serta menerapkan pola hidup sehat dengan dukungan keluarga.

Follow-up melalui *WhatsApp* menunjukkan kesinambungan asuhan kebidanan berjalan baik. Ibu telah menjalani masa nifas tanpa komplikasi, bayi tumbuh sehat dengan imunisasi sesuai jadwal, dan kontrasepsi pascasalin sudah dipilih serta dijalankan. Komunikasi jarak jauh ini memperkuat prinsip *continuity of care* dan memastikan keluarga tetap mendapat pendampingan meskipun di luar kunjungan langsung.